Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

PERAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD NEGERI 143 PALEMBANG

Leluni Kinara[1*], Magdad Hatim[2], Ida Suryani[3]
[1*,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
[*]Email: lelunikinara2003@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5288

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran dan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila bagi siswa kelas V SD Negeri 143 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti teknik analisis data Huberman yang disebut analisis data kualitatif interaktif. Teknik ini terdiri dari empat aspek, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru membimbing siswa untuk membentuk karakter mereka agar menjadi beretika. Guru telah menerapkan strategi yang baik dalam memberikan teladan kepada siswa, seperti datang tepat waktu, bersikap sopan, dan memiliki sikap peduli. Nilai-nilai karakter dibentuk melalui proses belajar-mengajar di kelas melalui mata pelajaran yang berkaitan dengan etika, yaitu pendidikan Pancasila. Peran guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan. Faktor-faktor penting yang mendukung adalah kasih sayang dan dukungan keluarga.

Kata Kunci: Peran Dan Strategi Guru, Karakter Yang Disiplin, Pendidikan Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang mencakup seluruh pengetahuan, tingkah laku, dan norma untuk mengembangkan kemampuan individu serta membentuk kepribadian yang positif. Salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter di Indonesia adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menanamkan nilai-nilai sebagai bintang penuntun menuju Indonesia Emas. (Cahyani, 2021)

Peran guru dalam pembelajaran adalah menjadi panutan bagi siswa untuk diteladani, dan guru harus mendidik siswa tentang disiplin kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam pengembangan karakter siswa dapat dilihat dalam beberapa upaya guru dalam pengembangan karakter. Peran guru dalam menanamkan nilai sikap positif terhadap siswa, guru sangat berperan untuk membentuk sikap, watak, dan budi pekerti yang baik kepada siswa. Oleh karena itu bimbingan guru sangat diperlukan karena kehadiran guru di sekolah bertujuan untuk membimbing siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam mengatur perkembangannya (Bhughe, 2022). Strategi guru dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan empat cara yaitu (Hidayati, 2023,) yaitu sebagai berikut: (1) Memberikan penguatan positif: Guru memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang baik dan kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa, seperti pujian, penghargaan, atau imbalan positif lainnya dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk terus mempraktikkan kedisiplinan dan kebiasaan baik. (2) Memberikan contoh yang baik: Guru memberikan contoh yang baik dalam kedisiplinan. Para murid harus menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan sikap bertanggung jawab dalam tugas-tugas mereka sebagai guru. (3) Memberikan umpan balik yang konstruktif: Guru memberikan umpan

balik yang konstruktif dan positif kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang baik. Mendorong aktivasi aktif ini dapat menguatkan perilaku positif dan memberikan motivasi bagi siswa untuk melanjutkan perilaku positif. (4) Menciptakan lingkungan yang mendukung: Guru menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memfasilitasi pembiasaan yang diinginkan siswa. Hal ini meliputi pengaturan tata tertib kelas, pemberian tugas dan rutinitas yang terstruktur untuk menguatkan perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 143 Palembang, penelitian ini dilakukan di SD Negeri 143 Palembang terletak di Jl. Kadir Tkr, Karang Anyar, Kecamatan Gandus, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Kelurahan 3-4 Ulu. Seberang Ulu 1 kode pos 39144, Palembang Provinsi Sumatra Selatan. Akreditasi Sekolah SD Negeri 143 Palembang sudah dikategorikan akreditasi (B) oleh Badan Akreditasi Nasional. Status akreditasi ini mencerminkan sarana prasarana mutu pendidikan di sekolah.

Hasil penelitian ditemukan tantangan perilaku pada siswa kelas V. B, seperti gagal fokus, menjalankan tugas saat pembelajaran, dan abainya kedisiplinan. Kondisi ini menghambat efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam materi Pendidikan Pancasila.Penelitian ini mendesak dilakukan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan sejak dini agar siswa memiliki bekal karakter yang kuat di masa mendatang. Oleh karena itu strategi guru dalam pembentukan karakter adalah sebuah komitmen keteladanan individual dan ketegasan sistem pembiasaan. Strategi guru dalam pembentukan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kognitif siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi membentuk etika, moral dan jati diri siswa yakni identitas diri yang mendarah daging. Keberhasilan strategi guru ini merupakan investasi jangka panjang untuk menjaga martabat dan kedaulatan mental siswa.

Hasil penelitian terdahulu bahwa peran dan strategi guru dalam pembentuk karakter siswa sangat penting dan wajib memebrikan contoh perilaku yang baik agar menjadi panutan siswa. Penelitian Sabrina Mufida (2024) menunjukan bahwa guru harus menjadi model untuk menjadikan dunia pendidikan berbasis karakter. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, keyakinan, dan membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab.

2. METODOLOGI PENELITIAN

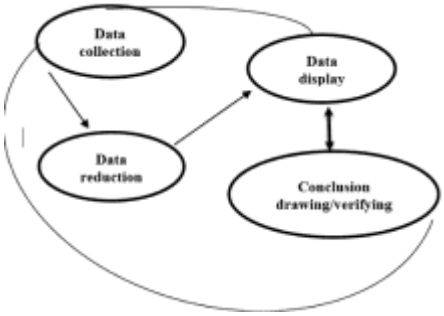
Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian adalah cara ilmiah yang dipakai untuk mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji secara mendalam perilaku dan masalah sosial dalam konteks yang alami saat ini. Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri 143 Palembang. Sedangkan Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kompleksitas variabel "Peran Guru" dan "Pembentukan Karakter" yang bersifat dinamis dan terkait erat dengan lingkungan lokal sekolah. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti mengolah data menjadi informasi yang jelas agar dapat dipahami secara tepat berdasarkan pengalaman nyata subjek.

Menurut Sugiyono (2024) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di lokasi penelitian. Observasi difokuskan pada kegiatan pembelajaran guru kelas V untuk mempertemukan interaksi nyata dan praktik keteladanan yang ditampilkan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali perspektif mereka terhadap strategi penanaman nilai yang diterapkan di sekolah.

Menurut Sugiyono (2024) sumber data adalah kumpulan informasi berguna yang diperoleh melalui praktik atau digunakan langsung sebagai bahan penelitian sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder guna menjamin kelengkapan informasi. Data primer diperoleh langsung melalui subjek guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa melalui interaksi tatap muka. Sementara data sekunder dikumpulkan melalui rekaman visual, arsip sekolah, serta literatur pendukung seperti buku dan video yang relevan dengan topik penelitian.

Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Menurut Sugiyono (2024) Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi dengan membuang informasi yang tidak relevan dan memusatkan perhatian pada indikator peran serta ahli strategi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang kredibel.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas VB (Ibu IW) dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 143 Palembang mencakup empat fungsi utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan.Guru secara aktif membangkitkan semangat belajar siswa melalui pemberian motivasi berupa kata-kata penyemangat maupun penghargaan nyata.Dalam aspek keteladanan, guru menunjukkan perilaku disiplin seperti hadir tepat waktu dan bertutur kata sopan sebagai contoh yang dapat diimitasi secara langsung oleh siswa.

Strategi yang diimplementasikan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan pembiasaan (*habituasi*) yang konsisten.Guru menyisipkan pesan moral di setiap sesi pembelajaran Pendidikan Pancasila agar materi tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi juga pandangan hidup bagi siswa.Selain itu, guru melibatkan siswa dalam pembuatan kesepakatan kelas guna membangun rasa tanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

Hasil observasi selama proses pembelajaran di kelas VB menampilkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang disiplin, religius, dan saling menghargai.Siswa terbiasa mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, menjaga sopan santun saat berbicara, serta tidak melakukan tindakan perundungan (*bullying*) ketika terdapat perbedaan pendapat dalam berdiskusi.Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas telah terkondisi dengan nilai-nilai etika yang diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan pada seorang siswa (DI) yang menunjukkan perilaku minim karakter, seperti sulit mendengarkan instruksi, sering membuat pengajaran, dan kurang disiplin.Siswa tersebut cenderung abai terhadap teguran dan memiliki motivasi belajar yang rendah.Meskipun secara kolektif kelas VB tergolong kondusif, kasus individu ini menjadi fokus perhatian guru untuk melakukan pendekatan pribadi dan bimbingan khusus secara bertahap.

Tabel 1. Wawancara dengan Sekolah

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau aturan khusus yang mewajibkan integrasi nilai-nilai karakter dalam modul ajar pendidikan Pancasila?	Iya, karena sudah aturan dari kemendikbud dan juga ada aturan tambahan dalam metode pembelajaran atau draf langkah jadi kepala sekolah punya punya tujuan yang diatur dalam undang-undang kemendikbud.
2	Apakah Bapak rutin melakukan supervisi kelas khusus untuk memantau bagaimana	Setiap hari tidak bisa tetapi terjadwal iya minimal satu semester satu kali melakukan

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
	guru menerapkan metode pembentukan karakter saat mengajar?	observasi
3	Apakah pihak sekolah memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam strategi penanaman nilai Pancasila?	Iya pasti, namanya untuk meningkatkan kualitas umum, tapi jika ada kegiatan pembelajaran pasti dibutuhkan.
4	Apakah guru pendidikan Pancasila di sekolah ini sudah menjalankan peran sebagai model (teladan) perilaku bagi siswa diluar jam pelajaran?	Relatif sudah, lepas dari itu kembali ke contoh yang terbaik untuk pembelajaran siswa misalnya berkata baik, kemudian tidak membuly siapapun dan kembali kepada siswa.
5	Apakah sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung praktik nilai-nilai Pancasila misalnya tempat ibadah, kantin?	Jika memadai idealnya belum tetapi kami sudah mencoba menyiaapkan sarana prasarana seperti Infokus dan smartboard dalam pembelajran bisa dipakai. Dimanfaatkan sebaik mungkin.
6	Apakah sekolah melibatkan guru pendidikan Pancasila dalam merancang program ekstrakurikuler yang berbasis penguatan karakter?	Iya, sekarang salah satunya pramuka yang lebih dekat dengan penguatan nilai-nilai karakter yang lain belum terjalankan.
7	Apakah terdapat penghargaan (reward) dan sanksi yang jelas di sekolah untuk mendukung pembentukan karakter?	Kalo sanksi iya seperti teguran lebih kependidikan. Tetapi kalo penghargaan pasti karna saya stok pensil saat mereka berbuat baik.
8	Apakah sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter siswa yang dilaporkan oleh guru setiap semester?	Iya, biasanya setiap ujian semester kemudian jika ada siswa yang perlu diperbaiki gurunya harus melaksanakan penanganannya.
9	Apakah guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi (digital) sebagai strategi untuk menarik minat belajar siswa dalam belajar nilai Pancasila?	Iya, Infokus dan smartboard untuk meningkatkan keaktifan siswa.
10	Apakah sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyingkronkan strategi pembentukan karakter yang dilakukan guru di sekolah?	Iya, karena di visi misi ada peran wali sebagai pendorong. Pendidikan lebih banyak di rumah dan peran orang tua juga sangat penting.

Tabel 2. Wawancara dengan Guru Wali Kelas V B

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah dalam mengajar Pendidikan Pancasila, Ibu lebih sering menggunakan metode ceramah satu arah dari pada metode diskusi, bermain peran, atau kelompok?	Dalam mengajar Pendidikan Pancasila, saya tidak hanya menggunakan metode ceramah satu arah. Saya memang kadang menjelaskan materi awal, tetapi setelah itu saya lebih sering mengajak siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, atau bermain peran. Hal ini saya lakukan agar siswa tidak bosan dan bisa lebih memahami materi melalui pengalaman langsung.
2	Apakah Ibu memberikan contoh atau teladan langsung tentang nilai-nilai Pancasila (seperti kejujuran, hormat,	Ya, saya selalu berusaha memberikan contoh langsung kepada siswa. Misalnya, saya bersikap jujur saat mengajar, menghargai pendapat siswa,

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

No	Pertanyaan	Jawaban
	kerja sama) dalam interaksi sehari-hari dengan siswa di kelas?	tidak membeda-bedakan, dan menunjukkan sikap kerja sama. Dengan begitu, siswa bisa melihat dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3	Apakah menurut Ibu, pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam membentuk karakter siswa Kelas V jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain?	Menurut saya, pembelajaran Pendidikan Pancasila cukup efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal sikap dan perilaku. Namun, hasilnya akan lebih baik jika semua mata pelajaran juga ikut menanamkan nilai karakter, sehingga siswa terbiasa bersikap baik dalam berbagai situasi.
4	Apakah Ibu melibatkan siswa dalam membuat kesepakatan kelas atau aturan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila?	Ya, saya melibatkan siswa dalam membuat aturan kelas. Biasanya kami berdiskusi bersama untuk menentukan aturan seperti datang tepat waktu, saling menghormati, dan menjaga kebersihan. Dengan begitu, siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan tersebut.
5	Apakah Ibu sudah menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dikelas?	Saya berusaha menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Contohnya, saya datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menjaga sikap selama mengajar. Hal ini penting agar siswa bisa mencontoh perilaku yang baik.
6	Apakah Ibu guru pernah mengingatkan tentang pentingnya berteman tanpa membeda-bedakan? Berikan contohnya.	Ya, saya sering mengingatkan siswa agar tidak membeda-bedakan teman. Misalnya, saat kerja kelompok saya mencampur siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda, agar mereka belajar saling menghargai dan bekerja sama.
7	Apakah Ibu secara rutin menggunakan metode pembelajaran yang bersifat praktikal, seperti diskusi atau simulasi, untuk memfasilitasi pemahaman nilai Pancasila?	Ya, saya rutin menggunakan metode pembelajaran yang lebih aktif seperti diskusi dan simulasi. Contohnya, siswa diminta bermain peran tentang sikap toleransi atau kerja sama, sehingga mereka bisa langsung mempraktikkan nilai-nilai Pancasila.
8	Apakah ada kegiatan rutin (non-kurikuler) di kelas Ibu yang secara sengaja diterapkan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab selama jam pelajaran Pancasila?	Ada beberapa kegiatan rutin yang saya lakukan, seperti piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta refleksi singkat di akhir pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.
9	Apakah Ibu selalu mencantumkan aspek pembentukan karakter misalnya disiplin dan tanggung jawab?	Ya, saya selalu memasukkan aspek pembentukan karakter dalam pembelajaran. Misalnya, saya menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan belajar.
10	Apakah Ibu secara khusus merancang tujuan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter (seperti jujur atau toleran) di dalam RPP mata	Ya, saya merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Misalnya, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi,

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

No	Pertanyaan	Jawaban
	pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V?	tetapi juga bisa bersikap jujur, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Data Wawancara Siswa Kelas V B

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah guru pendidikan Pancasila sering memberikan contoh perilaku nyata seperti membuang sampah pada tempatnya atau datang tepat waktu?	Iya, Bu Guru (I.W) sering kasih contoh. Kalau di kelas, Ibu (I.W) selalu datang sebelum bel bunyi, terus Ibuk (I.W) bilang, "Ayo anak-anak, kita harus tepat waktu ya biar jadi anak pintar". Kalo didepan kelas sampah berserakan Ibu (I.W) selalu mengajarkan membuang sampah pada tempatnya. Walaupun siswa (D.I) terlambat tetapi Bu Guru hanya menasehati saja.
2	Apakah guru sering menggunakan metode diskusi kelompok agar siswa belajar menghargai pendapat teman yang berbeda?	Iya, Bu Guru (I.W) bilang, jika ide kita beda-beda, kita harus tetap sayang sama teman. Menghargai pendapat teman walaupun tidak sama. Kalau sudah selesai diskusi, kita biasanya tos bareng-bareng. Biasanya siswa (D.I) sering tidak mendengar pendapat orang lain Bu (I.W) selalu menasehatinya.
3	Apakah guru memberikan teguran atau nasihat secara langsung ketika melihat siswa melakukan kesalahan, misalnya menyontek?	Iya, pernah ada temanku yang lihat jawaban teman di sebelahnya. Terus, Bu Guru (I.W) langsung jalan ke meja teman itu. Bu Guru(I.W) tidak marah, tapi kasih nasihat pelan-pelan.
4	Apakah guru memberikan penghargaan seperti pujian kepada siswa yang berperilaku baik atau membantu orang lain?	Iya, Bu guru (I.W) selalu memberikan pujian seperti berkata kepada saya bahwa saya anak rajin dan pintar.
5	Apakah guru melibatkan siswa dalam membuat kesepakatan atau aturan bersama saat pembelajaran dimulai?	Iya, sebelum belajar bu (I.W) selalu membuat kesepakatan kalau didalam kelas saat pelajaran tidak boleh mengobrol dan harus memperhatikan. Jika melanggar kesepakatan siswa (D.I) tidak boleh mengikuti pembelajaran.
5	Apakah guru selalu memulai dan mengakhiri pelajaran dengan mengajak siswa berdoa sesuai agama masing-masing?	Iya, Bu (I.W) mewajibkan untuk kami berdoa menurut kepercayaan masing-masing disaat memulai dan mengakhiri pembelajaran. Walaupun siswa (D.I) selalu bermain-main saat beroda tetapi Bu (I.W) menegur sampai siswa (D.I) mengikuti aturan dikelas.
6	Apakah guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa bekerja sama dengan orang lain?	Iya, contohnya seperti kerja kelompok kami berdiskusi mengerjakan tugas yang diberikan dan tetap diawasi Bu (I.W). Tetapi tidak setiap hari hanya terkadang saja.
7	Apakah guru bersikap adil dalam memberikan perhatian kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang?	Iya, Bu (I.W) selalu adil jika satu diperhatikan maka kami sekelas juga di kasih perhatian yang sama.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
8	Apakah setelah mengikuti pembelajaran pendidikan Pancasila, siswa merasa lebih terdorong untuk membantu teman yang sedang kesulitan?	Iya, sangat terdorong dan termotivasi sekali, karena belajar Pancasila membuat kami merasa menjadi anak yang bertanggung jawab.
9	Apakah guru sering menyelipkan pesan-pesan moral diakhir pembelajaran ?	Iya, karena Bu (I.W) selalu mengingatkan kami untuk selalu menghargai orang lain dan harus membantu jika ada teman yang kesusahan.
10	Apakah siswa merasa termotivasi untuk berperilaku baik setelah mengikuti pelajaran pendudukan Pancasila?	Iya, kami merasa teromotivasi karena diajarkan untuk berperilaku baik bisa membuat kami menjadi saling membantu sesama teman dan tidak membeda-bedakan teman.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru wali kelas VB (Ibu IW) secara efektif guru sebagai motivator, fasilitator, dan model keteladanan di kelas.Strategi motivator diwujudkan melalui pemberian pujian dan penghargaan berupa hadiah kecil bagi siswa yang menunjukkan disiplin, sehingga mereka tergerak untuk mengamalkan karakter baik.Sebagai fasilitator, guru mengelola kelas dengan metode diskusi kelompok dan simulasi yang terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dibandingkan metode ceramah satu arah.

Internasilasi nilai-nilai Pancasila dilaksanakan melalui integrasi kurikuler yang tekanan pada aspek etika, tanggung jawab, dan sopan santun..Guru secara konsisten menunjukkan transformasi nilai melalui sikap nyata seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bertutur kata santun yang kemudian diimitasi oleh peserta didik.Hal ini selaras dengan prinsip bahwa pembentukan karakter di tingkat dasar sekolah memerlukan perpaduan antara teori yang diajarkan dan bukti perilaku konkret dari pendidik.

Dalam mengatasi hambatan perilaku, guru menerapkan pendekatan pribadi dan bimbingan secara bertahap, terutama bagi siswa yang memiliki masalah konsentrasi atau latar belakang keluarga yang kompleks.Kasus individu siswa yang minim karakter direspons melalui pemberian nasihat persuasif dan motivasi agar siswa merasa lebih diperhatikan secara emosional.Strategi pembiasaan melalui kegiatan rutin, seperti berdoa sebelum belajar dan musyawarah dalam diskusi, menjadi instrumen utama dalam mengkristalkan karakter positif siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembentukan karakter di SD Negeri 143 Palembang didukung oleh kebijakan sekolah yang menjamin integrasi nilai moral dalam modul terbuka.Pemanfaatan teknologi seperti *smartboard* juga digunakan guru untuk menarik minat belajar sehingga pesan-pesan moral dalam Pendidikan Pancasila dapat tersampaikan secara lebih menarik.Sinergi antara keteladanan guru, kurikulum yang adaptif, dan komunikasi intensif dengan orang tua menjadi faktor determinan utama dalam mewujudkan integritas moral siswa di sekola

Penelitian ini juga didukung dan sejalan oleh temuan Purnawati (2021) yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing terlihat dari kemampuannya memilih dan mengadaptasi metode pembelajaran yang tidak hanya transfer pengetahuan, melainkan wajib memuat penugasan yang menuntut siswa berinteraksi dan mengaplikasikan nilai-nilai moral secara aktif, misalnya melalui diskusi kasus etika atau proyek kolaboratif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter disiplin dan beretika melalui strategi keteladanan yang nyata. Strategi yang diterapkan meliputi perencanaan pembelajaran berbasis nilai, pemberian penguatan positif melalui penghargaan, serta bimbingan personal untuk mengatasi hambatan perilaku siswa. Guru berhasil mentransformasikan diri menjadi pusat orientasi moral yang mendorong siswa menginternalisasi nilai-

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

nilai luhur dalam kesekharian mereka.

Strategi Peran Guru dalam Pembentukan Karakter adalah serangkaian tindakan terencana dan terarah yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas untuk menanamkan, memperkuat, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Strategi Pembiasaan adalah pembentukan sikap yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, metode pembiasaan adalah cara untuk menuju proses pembiasaan dengan sadar mengenai pentingnya karakter yaitu sebagai bekal kehidupan serta dapat dijadikan benteng pertahanan diri sendiri.

Pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai fondasi dan modal utama untuk membentuk sumber daya manusia guna mengokohkan jati diri bangsa, pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharasein, dalam bahasa Inggris disebut character dan bahasa Indonesia disebut karakter kemasyarakatan.

Pendidikan Pancasila terbukti menjadi media pengajaran yang paling efektif dalam menanamkan sopan santun dan kemampuan menghargai perbedaan pendapat di lingkungan kelas.Pembelajaran ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa dari tahap sekadar mengetahui nilai menjadi tahap membiasakan tindakan yang benar melalui metode pembiasaan.Implementasi nilai-nilai ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih tertib dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. (K. I. Bhughe , Ed.) *Jurnal Kewarganegaraan, 19*(2), 113-125.

Cahyani. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9*(2), 268-269.

Hidayati , F. (2023). StrategiI Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Spritual Siswa. *Journal Creativity, 1*(1), 18-29.

Mufida, S. (2023). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. (S. Mufida, Ed.) *Jurnal Medika Akademik, 2*(6), 2-8.

Purnawati. (2021). Implementasi Peran Guuru Dalam Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka. (Purnamawati, Ed.) *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11*(1), 32-57.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi 9 (Mixed Metods).* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif.* (Sugiyono, Trans.) Bandung: Alfabeta.